

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan pertimbangan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penyesuaian diri penyandang disabilitas:

1. Karina Agustine Bhuhori. 2022. "Penyesuaian Diri Disabilitas Netra Di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Kota Cimahi". Universitas Pasundan.

Penelitian ini di latar belakang oleh adanya hambatan penyesuaian diri disabilitas netra yang ada di pusat pelayanan sosial griya harapan difabel Kota Cimahi. Penelitian ini dilakukan kepada 7 informan dengan salah satu informan sebagai netra *low vision*.

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penyesuaian diri menurut Davidoff (1991) yang berasumsi bahwa penyesuaian diri disebut dengan istilah *adjustment* yang berarti suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui *field research* dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan informan yang berjumlah 7 orang.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa individu tunanetra ini memiliki proses penyesuaian diri yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang kehidupannya dan waktu terjadinya ketunanetraan serta penerimaan dan perlakuan dari

lingkungan sekitarnya. Aspek dalam penyesuaian diri dalam penelitian ini yaitu penyesuaian diri dan penyesuaian sosial.

2. Robiana Rosydi dan Dinar Sari Eka Dwi. 2020. “Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Disabilitas”. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Penelitian ini di latar belakang oleh pertanyaan peneliti terkait bagaimana proses penyesuaian diri terhadap mahasiswa peyandang disabilitas di lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri menurut Khatib (2012) yang berasumsi bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam memenuhi salah satu kebutuhan psikologis dan mampu menerima dirinya serta mampu menikmati hidupnya tanpa jenis konflik dan mampu menerima kegiatan sosial serta mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di dalam lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan metode *case study* dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 informan, 3 informan primer merupakan mahasiswa disabilitas yang masih aktif berkuliah dan 3 informan sekunder merupakan teman dekat informan primer.

Hasil dari penelitian ini, penyesuaian diri mahasiswa disabilitas terdapat tantangan yang dihadapi pada lingkungan kampus seperti menjalin hubungan peretemanan baru, perubahan sikap dan perilaku dari setiap informan, adanya perubahan pandang, berusaha lebih mandiri. Hasil penelitian dari pengambilan data pada informan sebagai berikut : keberanian; berbuat baik dan membuat lingkungan,

menjalin hubungan pertemanan, kekhawatiran dan upaya mengatasi masalah, pandangan terhadap teman.

3. Ruts Tresia Sari. 2011. "Penyesuaian Diri Penyandang Usia Lanjut di Panti Werdha Binjai". Sekolah Tinggi Kesejahteraan sosial Bandung.

Penelitian ini di latar belakang oleh pertanyaan peneliti terkait penyesuaian diri lansia di panti Werdha dan efektifitas lansia di dalam melakukan proses penyesuaian diri.

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri menurut Enung Fatimah (2010) yang berasumsi bahwa "penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif melalui *field research*, Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interviewing*), observasi dan studi dokumentasi. Informan primer di dalam penelitian ini adalah 5 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika seorang lansia memutuskan untuk tinggal di panti werdha, ada alasan dan kondisi yang mempengaruhi ada akibat atau efek setelah tinggal di panti werdha. adapun nama program yang diambil dari proses intervensi yang dilakukan adalah, "lansia produktif dan efektif pada lingkungan sosial"

Untuk mempermudah di dalam memahami ketiga penelitian terdahulu tersebut maka peneliti memaparkan ketiga penelitian terdahulu tersebut menjadi matriks, ketiga penelitian tersebut antaralain.

Matriks 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Karina Agustine Bhuhori (Universitas Pasundan).	Penyesuaian Diri Disabilitas Netra Di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Kota Cimahi. Universitas Pasundan.	2022	Kualitatif deskriptif	Individu tunanetra ini memiliki proses penyesuaian diri yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang kehidupannya dan waktu terjadinya ketunanetraan serta penerimaan dan perlakuan dari lingkungan sekitarnya. Aspek dalam penyesuaian diri dalam penelitian ini yaitu penyesuaian diri dan penyesuaian sosial.
2.	Robiana Rosydi dan Dinar Sari Eka Dwi (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)	Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Disabilitas. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.	2020	Kualitatif studi kasus	Penyesuaian diri mahasiswa disabilitas terdapat tantangan yang dihadapi pada lingkungan kampus seperti menjalin hubungan peretemanan baru, perubahan sikap dan perilaku dari setiap informan, adanya perubahan pandang, berusaha lebih mandiri.
3.	Ruts Tresia Sari (Sekolah Tinggi Kesejahteraan sosial Bandung)	Penyesuaian Diri Penyandang Usia Lanjut di Panti Werdha Binjai. Sekolah Tinggi Kesejahteraan sosial Bandung.	2011	Kualitatif deskriptif	Menunjukkan bahwa ketika seorang lansia memutuskan untuk tinggal di panti werdha, ada alasan dan kondisi yang mempengaruhi ada akibat atau efek setelah tinggal di panti werdha.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dari ketiga penelitian tersebut sama-sama meneliti terkait tentang penyesuaian diri, subjek penelitiannya adalah penyandang disabilitas sensorik netra. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kontribusi dari peneliti terdahulu terhadap penelitian yang akan dilakukan, menjadi acuan bagi peneliti dalam penyusunan penelitian ini serta menjadi tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis penelitian.

Kebaharuan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan adalah latar penelitian yang dilakukan merupakan multi layanan. Tentunya para penyandang disabilitas sensorik netra membutuhkan penyesuaian diri kembali karena adanya perubahan lingkungan sosial yang terjadi, dengan kebijakan baru tersebut pada Sentra Wyata Guna sekarang memiliki beberapa Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial bukan hanya penyandang disabilitas sensorik netra saja, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dalam hal penyesuaian diri terhadap kebijakan baru yang ada pada Sentra Wyata Guna.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Kajian Tentang Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Alex Sobur (2011:527) mengatakan bahwa:

“Penyesuaian diri itu pokoknya adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan”.

Sementara itu. Enung Fatimah (2010:194) menyatakan bahwa:

“Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat Alex Sobur dan Enung Fatimah Penyesuaian diri dapat dipahami adanya kemampuan individu dengan interaksi yang baik dalam lingkungan yang baru dan penerimaan yang baik dapat mempermudah proses penyesuaian diri tersebut terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial tersebut.

Sedangkan Schnieders dalam Desmita (2009:192) menyatakan bahwa:

Penyesuaian diri adalah yang tahap dalam melakukan pembiasaan pada lingkungan dan kondisi yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan. Konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Berdasarkan pendapat Schnieders dalam Desmita penyesuaian diri dapat di pahami perilaku tingkah penyesuaian terhadap lingkungan dimana individu tersebut berada, juga memahami karakteristik lingkungan sosial mereka agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan baru yang dimana mereka berada, dengan seperti itu akan terciptanya rasa aman dan dapat meningkatkan semangat individu pada lingkungan baru tersebut.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri.

Alex Sobur menyatakan bahwa pada dasarnya penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungannya. Lingkungan penyesuaian diri disini mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkupi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan.

Lingkungan tersebut menurut Alex Sobur (2011:527) mencakup 3 aspek utama yaitu:

1. Lingkungan alamiah, yaitu alam luar dan semua yang melingkungi individu yang vital dan alami, seperti pakaian tempat tinggal, makanan dan sebagainya.
2. Lingkungan sosial, yaitu masyarakat dimana individu hidup, termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaannya, dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungannya masing-masing individu antara satu sama lain.
3. Manusia itu sendiri (*the self*) yaitu manusia itu sendiri adalah individu harus berhubungan dengannya dan seyogianya mempelajari bagaimana cara mengaturnya, menguasainya, mengendalikan keinginan serta tuntutan apabila keinginan tersebut tidak patut atau tidak masuk akal.

Berdasarkan pendapat dari Alex Sobur bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam berhubungan dengan lingkungannya serta mampu mendapatkan ketenangan dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Penyesuaian diri menurut Alex Sobur terdapat 3 aspek yaitu penyesuaian diri lingkungan alamiah, penyesuaian diri lingkungan sosial, dan penyesuaian terhadap diri individu sendiri (*the self*).

Berdasarkan pendapat Alex Sobur bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam melakukan interaksi terhadap lingkungannya serta mampu memahami keadaan agar mempermudah menjalin komunikasi yang baik di lingkungan tersebut.

3. Karakteristik Penyesuaian Diri.

Menurut Enung Fatimah (2010) menyatakan bahwa terdapat dua karakteristik pada penyesuaian diri, yaitu penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah:

1) Penyesuaian Diri yang Positif

Individu yang tergolong mampu dalam melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut: (1) tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan; (2) tidak menunjukkan mekanisme pertahanan yang salah; (3) tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi; (4) memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri; (5) mampu belajar dari pengalaman; (6) mampu bersikap realistis dan objektif.

2) Penyesuaian Diri yang Salah

Penyesuaian diri yang salah dapat ditandai dengan sikap dan tingkah laku yang selalu merasa serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, membabi buta dan lain sebagainya. Penyesuaian diri yang salah ini dianggap kegagalan seorang individu dalam melakukan fase penyesuaian diri terhadap lingkungan dan dirinya sendiri.

Karakteristik penyesuaian diri dapat disimpulkan bahwa terdapat dua karakteristik berbeda yaitu penyesuaian diri yang positif yaitu individu yang tergolong mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan penyesuaian diri yang salah yaitu kegagalan seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan baik yang ditandai dengan tiga reaksi yang salah yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri. Terdapat beberapa karakteristik penyesuaian diri lainnya menurut Schneider dalam Alex Sobur (2011) yang mengatakan bahwa penyesuaian yang normal memiliki karakteristik antara lain:

- 1) *Absence of excessive emotionality* (terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan, tidak mampu mengontrol diri).

- 2) *Absence of psychological mechanism* (dalam artian terhindar dari mekanisme- mekanisme psikologis, seperti rasionalisasi, agresi, kompensasi, dsb).
- 3) *Absence of the sense of personal frustration* (dapat diartikan sebagai terhindar dari perasaan frustrasi atau kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhannya).
- 4) *Rational deliberation and self-direction* (dalam artian memiliki pertimbangan rasional, yaitu mampu memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil).
- 5) *Ability to learn* (mampu belajar, mampu mengembangkan dirinya dalam upaya memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah).
- 6) *Utilization of past experience* (mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu bercermin ke masa lalu baik yang terkait dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik).
- 7) *Realistic, objective, attitude* (dapat diartikan sebagai mampu menerima kenyataan yang dihadapi secara wajar, mampu menghindari, merespon situasi atau masalah secara rasional, tidak didasari oleh perasangka buruk, selain itu juga memiliki etika atau tingkah laku yang sesuai).

4. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Menurut Enung Fatimah (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Faktor Fisiologis, yang meliputi struktur jasmani merupakan kondisi yang primer bagi tingkah laku. Dengan demikian kondisi tubuh yang baik merupakan syarat tercapainya proses penyesuaian diri yang baik pula.

- 2) Faktor Psikologis, meliputi beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri antara lain, pengalaman, proses belajar determinasi diri, dan konflik.
- 3) Faktor perkembangan dan kematangan, yaitu sesuai dengan hukum perkembangan, dan tentu tingkat kematangan individu berbeda – beda sehingga pola- pola penyesuaian dirinya juga akan bervariasi sesuai dengan tingkat kematangan yang dicapai.
- 4) Faktor lingkungan, seperti, keluarga, sekolah, kebudayaan, dan agama berpengaruh kuat dengan penyesuaian diri seseorang.
- 5) Faktor budaya dan agama, yaitu lingkungan *cultural* tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Tentunya agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan lainnya.

Berdasarkan pendapat Enung Fatimah (2010), yang mempengaruhi proses penyesuaian diri terdapat 5 faktor, yaitu faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor perkembangan dan kematangan, faktor lingkungan, serta faktor budaya dan agama. Kelima faktor tersebut berpengaruh dengan proses penyesuaian diri individu tersebut, ketika faktor – faktor tersebut memberikan dukungan, maka individu dapat menyesuaikan dirinya dengan baik.

5. Bentuk – bentuk Penyesuaian Diri

Bentuk-bentuk penyesuaian diri menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Gunarsa dalam Alex Sobur (2011) bentuk – bentuk penyesuaian diri itu bisa di klasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu:

1) *Adaptive*

Bentuk penyesuaian diri yang *adaptive* yang biasa di kenal dengan adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini lebih bersifat badani. Artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Pada dasarnya, pengertian luas mengenai proses penyesuaian diri itu terbentuk sesuai dengan lingkungan individu dengan lingkungan sosial, yang di tuntutan dari individu, tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan dari luar, dalam lingkungan di tempat ia hidup.

2) *Adjustive*

Bentuk penyesuaian yang lain, yang tersangkut dengan kehidupan psikis kita biasanya disebut dengan penyesuaian *adjustive*. Karena tersangkutnya kehidupan psikis dalam penyesuaian yang *adjustive* ini, dengan sendirinya penyesuaian ini berhubungan dengan tingkah laku. Sebagaimana kita ketahui, sebagian besar tingkah laku manusia di latarbelakangi oleh hal-hal yang psikis ini. Kecuali tingkah laku tertentu dalam bentuk gerakan-gerakan yang sudah menjadi kebiasaan atau gerakan-gerakan refleks. Maka penyesuaian diri ini adalah penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang di dalam lingkungan ini terdapat norma-norma atau aturan-aturan.

6. Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang sempurna sulit diwujudkan karena banyak faktor yang mempengaruhi sehingga seluruh kebutuhan tidak sampai direalisasikan. Penyesuaian diri merupakan proses yang terjadi disepanjang kehidupan. (*Lifelong*

procces). Manusia harus menemukan dan mengatasi rintangan. Tekanan dan tantangan untuk mencapai pribadi yang seimbang. Respon penyesuaian diri selain berupa hal baik juga ada yang buruk. Respon baik atau buruk untuk memelihara keseimbangan secara wajar. Penyesuaian diri merupakan suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntunan internal dan tuntunan eksternal. Contoh seorang bayi yang membutuhkan asi dan kasih sayang , karena tidak terpenuhi akhirnya bayi tersebut mencari pemenuhan kebutuhan lain yang tidak wajar. Proses penyesuaian diri menurut Schneider dalam Alex Sobur (2011) setidaknya melibatkan tiga unsur yaitu: (1) Motivasi; (2) Sikap terhadap realitas; (3) Pola dasar penyesuaian diri. Adapun proses penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Sunarto dalam Enung Fatimah (2010) diantaranya:

- 1) Mula-mula individu di satu sisi merupakan dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya dan satu sisi lain mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya.
- 2) Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan- pertimbangan rasional dan perasaan.
- 3) Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya.
- 4) Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan dan ketakutan.

- 5) Dapat bertindak sesuai dengan potensi- potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan.
- 6) Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat dengan harkat dan martabat manusia serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain meskipun sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya.
- 7) Kesanggupan merespon suatu frustrasi, konflik, dan stress secara wajar, sehat dan profesional, dapat mengontrol dan mengendalikannya sehingga mendapatkan manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam.
- 8) Kesanggupan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik dan tindakannya dapat bersifat murni sehingga sanggup memperbaiki tindakan-tindakan yang sudah tidak sesuai lagi.
- 9) Bertindak sesuai dengan norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajibannya.
- 10) Secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain dan segala sesuatu di luar dirinya sehingga tidak pernah merasa kesepian.

2.2.2 Kajian Tentang Penyandang Disabilitas

2.2.1.1 Pengertian penyandang disabilitas

Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan, disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yaitu yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris disability (jamak:

disabilities) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Menurut Undang-undang No. 8 Tahun 2016 Penyandang Disabilitas adalah: "Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak".

Menurut Peraturan 7 Menteri Sosial No. 8 Tahun 2012:

Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan hal ini dapat mengalami partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.

Penyandang disabilitas sensorik netra adalah kondisi di mana seseorang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya. Berdasarkan tingkat kemampuannya dalam melihat, terdapat dua kategori tunanetra, yaitu gangguan penglihatan jarak jauh dan jarak dekat.

2.2.1.2 Karakteristik penyandang disabilitas sensorik netra

Berdasarkan klasifikasi kebutaan secara internasional, kondisi ini dibagi menjadi gangguan penglihatan jarak jauh dan gangguan penglihatan jarak dekat. Berikut adalah penjelasan seputar klasifikasi tunanetra.

1. Gangguan Penglihatan Jauh

- 1) Kategori ringan: Tingkat ketajaman visual yang lebih buruk dari 6/12
- 2) Kategori sedang: Tingkat ketajaman visual yang lebih buruk dari 6/18
- Kategori parah: Tingkat ketajaman visual yang lebih buruk dari 6/60

- 3) Kategori kebutaan: Tingkat ketajaman visual yang lebih buruk dari 3/60 atau sering dinyatakan $1/\infty$ (satu per tak terhingga).

2. Gangguan Penglihatan Jarak Dekat

Orang yang masuk kategori ini memiliki tingkat ketajaman visual dekat, yang lebih buruk daripada N6 atau M.08, bahkan dengan memakai alat bantu sekalipun.

Ada beberapa karakteristik tunanetra yang umum terjadi, yaitu:

- 1) Ketajaman penglihatan kurang dari ketajaman yang dimiliki orang lain
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak
- 4) Terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berkaitan dengan penglihatan.

Faktor dan penyebab risiko tunanetra

- 1) Glaukoma merujuk pada kondisi peningkatan tekanan mata yang bisa menyebabkan kerusakan saraf optik yang bertugas membawa informasi visual dari mata ke otak.
- 2) Degenerasi makula Mereka yang mengalami degenerasi makula akan mengalami kerusakan pada bagian tengah retina, dan umumnya diderita oleh kalangan lanjut usia (lansia).
- 3) Katarak adanya protein pada lensa mata yang membentuk gumpalan.

Kondisi ini umumnya menyerang orang-orang berusia lanjut.

Selain memiliki karakteristik diatas penyandang disabilitas sensorik netra memiliki aspek fisik dan aspek psikis yaitu:

1. Aspek Fisik Penyandang disabilitas sensorik netra juga mempunyai gejala-gejala fisik (dapat terlihat) seperti: mata juling, sering berkedip, menyipitkan

mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair, pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata dan lain-lain.

2. Aspek psikis penyandang disabilitas sensorik netra dari psikisnya dapat terlihat yaitu:

1) Mental/intelektual atau kecerdasan Pada umumnya penyandang disabilitas sensorik netra dari segi intelektual tidak berbeda dengan orang yang tidak mengalami disabilitas netra. Kecenderungan IQ penyandang disabilitas ada yang IQ nya tinggi dan ada yang IQ nya rendah, jadi ada penyandang disabilitas sensorik netra yang sangat pintar, cukup pintar dan ada yang kurang pintar. Penyandang disabilitas sensorik netra juga mempunyai emosi negatif dan positif seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

2) Hubungan sosial Faktor orang tua, anggota keluarga yang lain dan lingkungan di sekitar penyandang disabilitas sensorik netra seperti sekolah dan masyarakat sekitarnya yang tidak siap menerima kehadiran penyandang disabilitas sensorik netra sehingga muncul seperti diasingkan, diejek dan lain-lain. Akibat dari keterbatasan penglihatannya untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya, sehingga penyandang disabilitas netra mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian seperti curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, ketergantungan kepada orang lain dan kurang percaya diri.

2.2.1.3 Jenis-jenis Kedisabilitas

Menurut UU Nomor 8 Tahun 2016 Bab II, Pasal 4 mengenai Ragam Disabilitas. Ragam Penyandang Disabilitas meliputi:

1. Penyandang disabilitas fisik;

Penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak atau yang mengalami keterbatasan akibat gangguan pada fungsi tubuh. Cacat dapat disebabkan sejak lahir atau akibat kecelakaan, penyakit, atau efek samping dari pengobatan medis juga para penyandang disabilitas tentunya membutuhkan bantuan orang lain dalam beraktifitas.

2. Penyandang disabilitas intelektual;

Disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata ditandai dengan tingkat IQ di bawah standar ratarata, kesulitan memproses informasi, dan keterbatasan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan kepekaan terhadap lingkungan.

3. Penyandang disabilitas mental

Penyandang disabilitas mental mengalami keterbatasan akibat gangguan pada pikiran atau otak, disabilitas mental, termasuk bipolar, gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan mental lainnya.

4. Penyandang Disabilitas sensorik

Disabilitas sensorik adalah keterbatasan fungsi panca indra. Yang termasuk jenis disabilitas ini, antara lain disabilitas wicara, rungu, dan netra.

Berdasarkan pendapat UU Tahun 2016 Bab II mengenai ragam penyandang disabilitas, adanya beragam penyandang disabilitas yang memiliki

hambatan di masing-masing permasalahan disabilitas tersebut, tentunya dari beragam disabilitas yang ada memiliki tingkat kesulitannya dalam kehidupan sosial pada umumnya, adapun beragam penyandang disabilitas tersebut ialah, penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan juga penyandang disabilitas sensorik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 104/MENKES/PER/II/1999 tentang Rehabilitasi Medik dalam pasal 7 mengatur mengenai derajat kecatatan yang dinilai berdasarkan keterbatasan kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, sebagai berikut:

1. Derajat Disabilitas 1, penyandang disabilitas yang mampu melaksanakan aktivitas atau mempertahankan sikap dengan kesulitan.
2. Derajat Disabilitas 2, penyandang disabilitas yang mampu melaksanakan kegiatan atau mempertahankan sikap dengan bantuan alat bantu.
3. Derajat Disabilitas 3, penyandang disabilitas yang dalam melaksanakan aktivitas, sebagian memerlukan bantuan orang lain dengan atau tanpa alat bantu.
4. Derajat Disabilitas 4, penyandang disabilitas yang dalam melaksanakan aktivitas bergantung penuh terhadap pengawasan orang lain.
5. Derajat Disabilitas 5, penyandang disabilitas yang tidak mampu melakukan aktivitas tanpa bantuan penuh orang lain dan tersedianya lingkungan khusus.
6. Derajat Disabilitas 6, penyandang disabilitas yang tidak mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari meskipun dibantu penuh oleh orang lain. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang.

2.2.1.4 Faktor Penyebab Kedisabilitas

Direktorat Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI (2012) menyebutkan beberapa disabilitas, antara lain:

1. Disabilitas bawaan

Faktor penyebab kedisabilitas ini biasanya terjadi ketika anak masih dalam kandungan yang disebabkan ibu mengalami gangguan penyakit atau metabolisme, kelainan kromosomal, gangguan genetik, kekurangan gizi, atau sebab lain yang tidak diketahui yang mempengaruhi tumbuh kembang janin. Sehingga, ketika lahir anak tersebut mengalami kedisabilitas. Hal ini disebut sebagai kedisabilitas bawaan karena anak mengalami kedisabilitas sejak dalam kandungan.

2. Disabilitas setelah lahir

Faktor penyebab kedisabilitas ini biasanya terjadi pada saat proses kelahiran bayi yang disebabkan oleh kesalahan penanganan pada waktu persalinan. Selain itu anak setelah lahir bisa terinfeksi suatu penyakit, bakteri virus, kekurangan gizi atau mengalami kecelakaan yang menyebabkan terjadinya kedisabilitas pada anak.

2.2.1.5 Hak dan Kebutuhan Penyandang Disabilitas

1. Hak Penyandang Disabilitas

Hak penyandang disabilitas menurut undang-undang No. 8 Tahun 2016 adalah sebagai berikut:

1) Hak hidup,

Hak hidup yaitu mendapatkan penghormatan integritas, tidak dirampas nyawanya, mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang menjamin

kelangsungan hidupnya, dan bebas dari penelantaran, pemasungan, pengurangan dan pengucilan.

2) Hak bebas dari stigma,

Hak bebas dari stigma yaitu hak bebas dari pelecehan, penghinaan, dan pelabelan negatif terkait kondisi disabilitasnya.

3) Hak privasi,

Hak privasi yaitu diakui sebagai manusia pribadi yang dapat menuntut dan memperoleh perlakuan serta perlindungan yang sama sesuai dengan martabat manusia di depan umum, dan dilindungi kerahasiaan atas data pribadi, surat menyurat, dan bentuk komunikasi pribadi lainnya, termasuk data dan informasi kesehatan.

4) Hak keadilan dan perlindungan hukum,

Hak keadilan dan perlindungan yaitu hak atas perlakuan yang sama dihadapan hukum, diakui sebagai subjek hukum, dan memiliki dan mewarisi harta bergerak atau tidak bergerak.

5) Hak pendidikan

Hak pendidikan yaitu mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus, mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

6) Hak pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi,

Hak pekerjaan yaitu memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah atau swasta tanpa 10 diskriminasi, dan memperoleh upah yang sama dengan tenaga kerja yang bukan penyandang disabilitas dalam jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang sama.

7) Hak kesehatan,

Hak kesehatan yaitu kewajiban memperoleh informasi dan komunikasi yang mudah diakses dalam pelayanan kesehatan, memperoleh kesamaan dan kesempatan akses atas sumberdaya di bidang kesehatan, memperoleh kesamaan dan kesempatan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau.

8) Hak politik

Hak politik yaitu memilih dan dipilih dalam jabatan publik, menyalurkan aspirasi politik baik tertulis maupun lisan, memilih partai politik dan/atau individu yang menjadi peserta dalam pemilihan umum.

9) Hak keagamaan,

Hak keagamaan yaitu memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya, memperoleh kemudahan akses dalam memanfaatkan tempat peribadatan, dan mendapatkan kitab suci dan lektur keagamaan lainnya yang mudah diakses berdasarkan kebutuhannya.

10) Hak keolahragaan,

Hak keolahragaan yaitu melakukan kegiatan keolahragaan, mendapatkan penghargaan yang sama dalam kegiatan keolahragaan, dan memperoleh pelayanan dalam kegiatan keolahragaan.

11) Hak kebudayaan dan pariwisata

Hak kebudayaan dan pariwisata yaitu memperoleh kesamaan dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan seni dan budaya, dan memperoleh kesamaan kesempatan untuk melakukan kegiatan wisata, melakukan usaha pariwisata, menjadi pekerja pariwisata, dan/atau berperan dalam proses pembangunan pariwisata.

12) Hak kesejahteraan sosial,

Hak kesejahteraan sosial yaitu hak rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial.

13) Hak aksesibilitas,

Hak aksesibilitas yaitu mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu.

14) Hak pelayanan publik,

Hak pelayanan publik yaitu memperoleh akomodasi yang layak dalam pelayanan publik secara optimal, wajar, bermartabat tanpa diskriminasi dan bebas pendampingan, penerjemahan, dan penyediaan fasilitas yang mudah akses ditempat layanan publik tanpa tambahan biaya.

15) Hak perlindungan dari bencana,

Hak perlindungan dari bencana yaitu mendapatkan informasi yang mudah diakses akan adanya bencana, mendapatkan pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana, dan mendapatkan prioritas dalam proses penyelamatan dan evakuasi dalam keadaan bencana.

16) Hak habilitasi dan rehabilitasi,

Hak habilitasi dan rehabilitasi yaitu mendapatkan habilitasi dan rehabilitasi sejak dini dan secara inklusif sesuai dengan kebutuhan, bebas memilih bentuk rehabilitasi yang akan diikuti dan mendapatkan habilitasi dan rehabilitasi yang tidak merendahkan martabat manusia.

17) Hak pendataan

Hak pendataan yaitu data sebagai penduduk dengan disabilitas dalam kegiatan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil, mendapatkan dokumen kependudukan, dan mendapatkan kartu penyandang disabilitas.

18) Hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat,

Hak hidup secara mandiri yaitu mobilitas pribadi dengan penyediaan alat bantu dan kemudahan untuk mendapatkan akses, mendapatkan kesempatan untuk hidup mandiri ditengah masyarakat, dan mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk hidup secara mandiri.

2.2.1.6 Kebutuhan Penyandang Disabilitas

Pada dasarnya penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan manusia pada umumnya maupun individu normal lainnya, penyandang disabilitas juga memiliki hal yang sama terkait kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan

penyanggandisabilitas menurut Direktorat Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia (2017) terbagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang sangat dasar dan umum terjadi pada setiap manusia bersifat *Universal*, harus terpenuhi. Kebutuhan ini meliputi beberapa kebutuhan yang harus terpenuhi seperti, makanan, minuman, pakaian, tidur maupun istirahat, seksual, serta perawatan kesehatan.

2. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan ini berkaitan dengan aspek kejiwaan ataupun psikis manusia, misalnya kebutuhan akan harga diri, kasih sayang, dihargai, mengekspresikan pendapat, aktualisasi diri serta kebutuhan untuk selalu berprestasi.

3. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan ini berkaitan erat dengan kondisi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Contoh dari kebutuhan ini diantaranya kebutuhan untuk berkelompok, kebutuhan untuk bermasyarakat, berorganisasi, berelasi, berinteraksi serta kebutuhan bersahabat dengan orang lain misalnya serta kebutuhan akan pengakuan status sosial, termasuk kebutuhan membangun relasi dengan manusia lainnya.

4. Kebutuhan Spiritual

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan aspek-aspek transendensial di luar dirinya. Kebutuhan untuk berkomunikasi dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta, serta kebutuhan dalam beragama dengan segala bentuk manifestasinya.

5. Kebutuhan Ekonomi

Kebutuhan ini mencakup kebutuhan untuk memperoleh pekerjaan guna melanjutkan kebutuhan hidup dan keberlanjutan hidup individual tersebut yang berupa materi atau uang.

6. Kebutuhan Pendidikan

Kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan, keahlian, keterampilan tertentu yang dapat meningkatkan taraf kehidupan dengan bertumbuh dan perkembangan bagi para penyandang disabilitas.

7. Kebutuhan Keadilan

Kebutuhan persamaan dimata hukum tentu dalam hal ini untuk menghindari adanya terhadap diskriminasi yang terjadi terhadap penyandang disabilitas yang dimana mereka juga memiliki hak atas keadilan sama dengan manusia pada umumnya untuk bisa merasakan kebijakan tentang peningkatan kapasitas seperti, pendidikan.

2.2.1.7 Permasalahan Penyandang Disabilitas

Secara umum masalah yang dialami oleh penyandang disabilitas menurut Direktorat Rehabilitas Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia (2017) dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1. Permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas itu sendiri berada pada dirinya sendiri yaitu:

- 1) Kurangnya pemahaman akan diri sendiri oleh penyandang disabilitas, sehingga tidak tahu apa potensi yang dimiliki dan bagaimana cara mengembangkannya.

- 2) Merasa rendah diri (inferiority complex) serta merasa mengalami kesialan karena kecacatannya, sehingga jarang bergaul dengan orang-orang di sekelilingnya.
 - 3) Terjadinya diskriminasi sosial serta kurangnya minat untuk menuntut ilmu di jenjang pendidikan formal karena kesulitannya untuk menyesuaikan diri dalam proses belajar-mengajar.
 - 4) Keadaan ekonomi lemah karena tidak ada sumber penghasilan yang mencukupi.
 - 5) Keterasingan secara sosial, sehingga mereka cenderung menarik diri, merasa rendah diri, dan terkadang menimbulkan perilaku agresif dan impulsive.
 - 6) Mengalami keterlambatan dan keterbatasan fungsi kecerdasan dalam berpikir.
 - 7) Secara emosi, individu yang mengalami kecacatan akan lebih sensitif perasaannya. Sehingga, mudah tersinggung dan sering meratapi kekurangannya.
2. Permasalahan yang berasal dari luar diri penyandang disabilitas, antara lain:
- 1) Masyarakat, aparat pemerintah dan dunia usaha masih banyak yang belum memahami eksistensi penyandang disabilitas sebagai potensi Sumber Daya Manusia sehingga diabaikan.
 - 2) Stigma dalam masyarakat, memiliki anggota keluarga cacat merupakan aib, memalukan, menurunkan harkat dan martabat keluarga.

- 3) Pandangan masyarakat bahwa penyandang disabilitas sama dengan orang sakit, perlu perlakuan khusus sehingga memperoleh perlindungan berlebihan dan menimbulkan ketidakmandirian.
- 4) Perlakuan masyarakat diskriminatif dalam berbagai hal termasuk dalam rekrutmen tenaga kerja.
- 5) Aksesibilitas penyandang disabilitas baik aksesibilitas fisik maupun aksesibilitas non fisik yang tersedia sangat terbatas.

2.2.3 Kajian Tentang Pekerjaan Sosial dengan Kedisabilitasan

2.2.3.1. Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Kedisabilitasan

Pekerja sosial merupakan profesi kemanusiaan yang bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian individu, keluarga ataupun masyarakat. Pekerjaan sosial erat kaitannya dengan kesejahteraan sosial dan masalah-masalah di bidang kesejahteraan sosial.

Zastrow dalam Adi Fahrudin (2012) bahwa pekerja sosial adalah aktifitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut National Association of Social Workers (NASW-USA) dalam Pujileksono, dkk (2017: 13) Pekerjaan Sosial adalah Pelayanan profesional kepada seseorang, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuan melaksanakan fungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Majelis Umum IASSW dalam Pujileksono, dkk (2017: 13) menyatakan bahwa: "Pekerjaan Sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademis yang mendorong perubahan sosial dan pembangunan, kohesi sosial, pemberdayaan dan pembebasan orang. Pekerjaan sosial melibatkan orang dan struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan".

Definisi pekerjaan sosial dapat disimpulkan sebagai pelayanan profesional untuk orang, kelompok, dan masyarakat yang berbasis praktik dan disiplin akademis yang mendorong perubahan sosial dan pembangunan, kohesi sosial, pemberdayaan dan pembebasan orang. Pekerjaan sosial merupakan profesi yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk memecahkan masalahnya sendiri.

2.2.3.2. Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

Intervensi Pekerja Sosial pada Kelompok (*Social Group Work*) yaitu, Metode intervensi pekerjaan sosial dengan kelompok merupakan suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya di dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain metode sosial kelompok adalah suatu metode untuk mengembangkan relasi sosial dimana kelompok digunakan sebagai medianya karena kelompok itu memiliki kekuatan terhadap anggotanya itu sendiri untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Salah satu teknik dalam *Social Group Work* yaitu, teknik dinamika kelompok definisi singkat dinamika kelompok yang dikemukakan oleh Jacobs, Harvill dan Manson (1994); dinamika kelompok adalah kekuatann yang saling mempengaruhi hubungan timbal balik kelompok dengan interaksi yang terjadi antara anggota kelompok dengan

pemimpin yang diberi pengaruh kuat pada perkembangan kelompok. Teknik ini digunakan sebagai upaya meningkatkan partisipasi dari sistem klien untuk dapat lebih memahami dan dapat menerapkan mengenai kedua hal tersebut melalui kekuatan yang saling mempengaruhi hubungan timbal balik kelompok dengan interaksi yang terjadi antar anggota kelompok

2.2.3.3. Tipe Tipe Kelompok

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Garvin dalam Koswara (2011) bahwa mengubah perilaku individu melalui kelompok lebih efektif daripada upaya perubahan secara individual. Menurut Garvin dalam Koswara (2011) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metoda pekerjaan sosial kelompok, yakni:

1. Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Group*)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Jika topiknya dangkal, subyek pembicaraan mudah berubah. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2. Kelompok Rekreasional (*Recreational Group*)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan

atletik informal, dan perkemahan remaja. Beberapa lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk rekreasi ini.

3. Kelompok Rekreasional Keterampilan (*Recreation Skill Group*)

Tujuan kelompok ini untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan dalam waktu bersamaan memberikan kesenangan. Kelompok memerlukan penasehat, pelatih, instruktur dan lebih berorientasi pada aturan permainan.

4. Kelompok Pendidikan (*Education Group*)

Fokus kelompok ini untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpinnya biasanya seorang yang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang tertentu.

5. Kelompok Sosialisasi (*Socialization Group*)

Secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar dapat lebih diterima secara sosial. fokus-fokus lainnya adalah pengembangan ketrampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri dan merencanakan masa depan, misal: bekerja untuk sekelompok lanjut usia pada rumah perawatan (panti) untuk memotivasi mereka agar mau terlibat dalam berbagai kegiatan.

6. Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Group*)

Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris. Pemimpin kelompok ini memerlukan ketrampilan/keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling

kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku. Sama dengan konseling one-to-one, tujuan kelompok terapi adalah membuat anggota supaya dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam, dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Terapis kelompok biasanya menggunakan beberapa pendekatan psychotherapy sebagai pedoman untuk mengubah sikap atau perilaku anggota misalnya: psikoanalisis, terapi realitas teori belajar, terapi rasional, analisis transaksi, terapi yang terpusat pada klien dan psikodrama.

7. Kelompok Pengambilan Keputusan dan Pemecahan Masalah (*Decision Making and Problem Solving Group*)

Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, merubah keputusan-keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

8. Kelompok Bantu-diri (*Self-Help Group*)

Kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Menurut Katz dan Bender, definisi kelompok bantu diri adalah : suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (Mutual aid) dan untuk

mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok bantu diri ini dapat dibagi menjadi beberapa bentuk :

- 1) Kelompok yang memiliki fokus perhatian pada pemecahan masalah yang dialami oleh diri sendiri ,seperti kelompok penyanggah masalah narkoba,alkoholis dll
- 2) Kelompok yang memiliki fokus pada advokasi sosial (pembela) seperti kelompok yang hak-hak penyanggah cacat ,kelompok yang memperjuangkan hak-hak kaum homoseksual dll
- 3) Kelompok yang memiliki fokus untuk menciptakan pola hidup alternatif .misalnya kelompok-kelompok keagamaan yang menciptakan alternatif kehidupan baru untuk mencapai ketenangan atau kebahagiaan yang hakiki.
- 4) Kelompok orang-orang yang merasa dirinya tersisih /tersingkir. kelompok ini memberikan perlindungan kepada orang-orang yang merasa tertekan oleh anggapan-anggapan buruk dari masyarakat seperti kelompok eks narapidana, eks penyanggah narkoba, eks pelacur, OHIDA (orang yang hidup dengan penderita aids)
- 5) Kelompok gabungan dari masalah-masalah diatas (point a s/d d)

1. Kelompok Melatih Kepekaan (*Sensitivity Group* atau *Encounter Group*)

Encounter Group (kelompok pertemuan) *sensitivity training* (pelatihan kepekaan) dan *training group* adalah istilah-istilah yang sering dianggap sama. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah

kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*). Untuk mencapai suatu perubahan maka di perlukan tahap-tahap:

- 1) *Unfreezing* (Pencairan). Tahap pertama Unfreezing terjadi ketika harapan-harapan kita tidak tercapai, pemimpin biasanya mulai dengan pernyataan yang mendorong anggota-anggota kelompok untuk berpartisipasi, terbuka dan jujur serta mengharapkan perasaan menjadi berbeda (mencair)
- 2) *Change*. Tahap kedua dari proses tersebut yaitu *change*, yaitu dengan reaksi-reaksi spontan, atau memberikan *feedback* (umpan balik) kepada orang lain.
- 3) *Refreezing* (Pembekuan kembali). Tahap ketiga adalah Refreezing yaitu pembekuan kembali, dimana perubahan yang telah di capai diusahakan tidak mengalami perubahan atau penurunan sehingga perlu pembekuan. tujuan tahap ini adalah perubahan dapat berjalan secara berkelanjutan sehingga dapat berinteraksi secara efektif.

2.2.3.4. Peranan Pekerjaan Sosial dengan Penyandang Disabilitas

Peranan Pekerjaan Sosial dalam kaitannya dengan sebuah permasalahan penyesuaian diri bagi penyandang disabilitas, tentu dalam hal ini pekerjaan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini, diman pekerja sosial bisa membantu dan memfasilitasi tercapainya eksistensi bagi penyandang disabilitas sensorik netra dalam proses adaptasi atau penyesuaian diri yang terjadi pada lingkungan sosialnya.

Pekerja sosial sebagai agen perubahan terhadap kembalinya keberfungsian Sosial yang lebih baik bagi mereka yang memiliki permasalahan sosial, juga pekerja sosial memiliki peran tersendiri dalam menangani masalah penyandang disabilitas baik di masyarakat maupun di dalam diri individu tersebut.

Berkaitan dengan menangani masalah penyandang disabilitas di masyarakat menurut buku Himpunan Kebijakan Pendidikan Pusat Kajian Disabilitas Fisip UI (2010), terdapat peran pekerjaan sosial dengan disabilitas. Pekerja sosial dengan kedisabilitasannya memiliki peran sebagai:

1. Pernercepat Perubahan (Enabler)

Pekerja sosial sebagai enabler dapat membantu penyandang disabilitas mental maupun orang tua dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah dan menunjang penerimaan terhadap keberadaan penyandang disabilitas .

2. Perantara (Broker)

Peran sebagai perantara antara individu dan individu juga kelompok yaitu menghubungkan penyandang disabilitas dengan lembaga pemberi pelayanan rehabilitasi yang ada pada tempat tersebut.

3. Pendidik (Educator)

Menjalankan peran sebagai pendidik, pekerja sosial diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

4. Tenaga Ahli (Expert)

Kaitannya sebagai tenaga ahli, pekerja sosial memberikan masukan, saran dan dukungan informasi dalam berbagai area kepada penyandang disabilitas.

5. Perencana Sosial (Social Planner)

Seorang perencana sosial dalam pembumpulan data mengenai masalah sosial yang dihadapi penyandang disabilitas, menganalisa dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional dalam mengakses sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan sosial bagi penyandang disabilitas.

6. Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan mensimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

Berdasarkan peran pekerja sosial di atas dapat disimpulkan bahwasanya peran pekerja sosial menurut Zastrow terdapat tiga belas peran pekerja sosial, sedangkan jika dikaitkan dengan permasalahan penyandang disabilitas peran pekerja sosial menurut Himpunan Kebijakan Pusat Kajian Disabilitas Universitas Indonesia peran pekerja sosial terdapat enam peran, peran-peran tersebut dapat membantu penyandang disabilitas dalam menangani permasalahannya.

2.2.3.5. Fungsi dan Tugas Pekerja Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas.

Fungsi utama dan tugas-tugas pekerja sosial dalam penanganan penyandang disabilitas menurut Enung Huripah (2014) antara lain:

1. Membantu penyandang disabilitas meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara lebih efektif dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya.

Fungsi ini dapat dicapai melalui pelaksanaan tugas-tugas pekerja sosial, sebagai berikut: memberikan pemahaman, dorongan dan dukungan kepada penyandang disabilitas yang sedang mengalami krisis, memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk mengutarakan hambatan, membantu penyandang disabilitas untuk memilih dan menemukan alternatif pemecahan masalah serta membantu dalam proses pengambilan keputusan, mengkonfrontasikan penyandang disabilitas terhadap realitas situasi kehidupan yang mengajarkan ketrampilan- keterampilan untuk membantu mewujudkan aspirasi mereka dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.

2. Mengkaitkan penyandang disabilitas dalam berbagai sistem sumber

Fungsi ini dicapai melalui pelaksanaan tugas-tugas pekerja sosial, sebagai berikut: mengidentifikasi penyandang disabilitas yang membutuhkan sistem sumber, tetapi karena sesuatu hal tidak mampu memanfaatkannya, memberikan informasi tentang adanya sumber serta prosedur untuk memanfaatkannya, membantu orang dengan kecacatan untuk mendapatkan rujukan guna memperoleh sumber-sumber lain.

3. Memberikan fasilitas interaksi, merubah dan menciptakan hubungan baru dengan sistem-sistem sumber.

Fungsi ini dapat dicapai melalui pelaksanaan tugas-tugas pekerja sosial, sebagai berikut: memberikan pelayanan konsultasi bagi sistem sumber serta memberikan saran tentang penggunaan metoda pemberian pelayanan yang bervariasi bagi penyandang disabilitas, mengkaitkan penyandang disabilitas ke dalam salah satu atau beberapa sistem sumber agar mereka masuk kedalam sistem perencanaan dan pendekatan yang terkoordinasi bagi keluarga dan individu, bertindak sebagai penengah dalam memecahkan konflik-konflik diantara sistem sumber.

4. Mempermudah interaksi, merubah dan menciptakan hubungan diantara penyandang disabilitas dalam lingkungan sistem sumber.

Fungsi ini dapat dicapai melalui pelaksanaan tugas-tugas pekerja sosial, sebagai berikut: menyalurkan informasi dari bagian yang satu ke bagian yang lain dari suatu sistem, mewakili kepentingan suatu bagian dari suatu sistem yang kurang memiliki kekuatan, memberikan atau melatih keterampilan-keterampilan kepada anggota sistem agar mereka mampu melaksanakan peranannya secara memuaskan.

5. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, dan perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial bagi penyandang disabilitas.
6. Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material untuk penyandang disabilitas.

Tugas dan fungsi pekerja sosial dalam penanganan penyandang disabilitas terdiri dari enam fungsi utama yaitu membantu penyandang disabilitas meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara lebih efektif, mengkaitkan dengan berbagai sistem sumber, memberikan fasilitas interaksi, merubah dan

menciptakan hubungan dengan sistem sumber, mempermudah interaksi dan hubungan diantara penyandang disabilitas dalam lingkungan sistem sumber, memberikan sumbangan perkembangan kebijakan, dan menyalurkan sumber material untuk penyandang disabilitas.